

KETERBUKAAN DIRI SEORANG GAY DI DALAM KELUARGA



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

RANIA MANSUR SANAD

L100130041

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

Halaman Persetujuan

Keterbukaan Diri Seorang Gay Di Dalam Keluarga

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

RANIA MANSUR SANAD

L100130041

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

RINA SARI KUSUMA, M.I.Kom

NIK.1103

HALAMAN PENGESAHAN

KETERBUKAAN DIRI SEORANG GAY DI DALAM KELUARGA

OLEH

RANIA MANSUR SANAD

L100130041

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 12 Juli 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Rinasari Kusuma, M.I.Kom
(Ketua Dewan Penguji)
2. Nur Latifa U.S., MA
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Juli 2017

Penulis



RANIA MANSUR SANAD

L100130041

KETERBUKAAN DIRI SEORANG GAY DI DALAM KELUARGA

Abstrak

Keterbukaan diri merupakan proses pengungkapan informasi pribadi seseorang kepada orang lain. Dalam melakukan proses keterbukaan diri, gay mengalami kompleksitas untuk mengungkapkan atau menyembunyikan mengenai identitas seksual. Keluarga merupakan bagian terdekat di dalam kehidupan seorang gay. Pola pikir yang berbeda-beda di dalam keluarga membuat gay merasa kesulitan memutuskan antara mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksualnya. Sehingga gay mempertimbangkan batasan-batasan kriteria privasi dan strategi pengungkapan atau penyembunyian diri yang terdapat pada teori *Communications Privacy Management*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai batasan-batasan kriteria yang dijadikan pertimbangan gay dalam pengungkapan diri. Selain itu juga untuk mengetahui mengenai strategi-strategi yang digunakan dalam pengungkapan atau penyembunyian identitas seksual. Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dengan jumlah informan 4 orang laki-laki gay yang berdomisili di Surakarta dan tinggal bersama keluarga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kriteria-kriteria dan strategi yang digunakan gay untuk mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksualnya. Kriteria nya antara lain budaya, gender, resiko dan manfaat, serta motivasi. Sedangkan strategi yang digunakan antara lain *selection*, timbal balik, ambigu, dan pengalihan. Kriteria dan strategi digunakan secara berbeda-beda oleh gay disesuaikan oleh hubungan gay dengan masing-masing anggota keluarganya.

Kata Kunci: *Coming out, Communications Privacy Management, Gay, Keluarga, Keterbukaan diri.*

Abstracts

Self-disclosure is the process of disclosing one's personal information to others. In the process of self-disclosure, gay experience the complexities of to open or being about sexual identity. The family is the closest part of a gay's life. Different mindsets in the family makes gays troubling to decide between revealing or concealing their sexual identity. This study aims to find out about the boundaries of criteria that gay considerations in self-disclosure. Furthermore, information on strategies used in the disclosure or conceal their sexual identity. This research uses qualitative content analysis. Data collection methods used were interviews, with number of informant 4 gay men domiciled in Surakarta and live with family. The results of this study show the criteria and strategies used by gays to reveal or conceal their sexual identity. Criteria include culture, gender, risks and benefits, and motivation. The strategies used include selection, reciprocity, ambiguity and deflection. The criteria and strategies used differently by gays are depend by the gay relationship with each family member.

Keywords: *Coming out, Communications Privacy Management, Family, Gay, Self Disclosure*

1. PENDAHULUAN

Identitas merupakan suatu hal yang dapat dikonstruksi sesuai dengan kepentingannya. Hal yang paling mempengaruhi konstruksi terhadap identitas seseorang berasal dari faktor sosial-budaya.

Identitas yang didapatkan oleh seseorang merupakan konstruksi yang ditawarkan oleh beberapa kelompok yang ada di masyarakat. Jenis kelamin, sosial, ras, identitas gender adalah hal-hal hasil yang didapatkan pada identitas yang dikonstruksi. Norma dan ideologi mempengaruhi konstruksi identitas yang menjadikan identitas bersifat dinamis. Contohnya seperti yang dijelaskan oleh Ponce (dalam Morrisson, 2013) menjelaskan tentang langkah yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan tentang identitas diri yang sebenarnya. Seperti seseorang dengan orientasi seksual yang berbeda melakukan konstruksi identitas agar mereka dapat diterima oleh masyarakat luas (Morrisson, 2013). Identitas seksual adalah sebuah proses seseorang mengetahui mengenai orientasi seksual dalam diri mereka. Pembelajaran mengenai pengenalan diri mengenai apakah dia seorang wanita atau laki-laki, setelah itu orientasi seksual baru ditentukan. Orientasi seksual terbagi menjadi tiga macam heteroseksual, homoseksual, dan biseksual (Marliana, 2013)

Perbedaan identitas seksual menyebabkan seorang gay mendapatkan penolakan dari masyarakat. Tidak hanya penolakan dari masyarakat luas, namun penolakan yang ditujukan untuk seorang gay juga berasal dari keluarga, teman, serta sekolah. gay juga mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti menerima kekerasan secara fisik, verbal, bahkan mereka juga menerima kekerasan yang bersifat seksual (Soetjningsih, 2004). Masyarakat menganggap bahwa gay merupakan sebuah identitas seksual yang tidak normal, hal tersebut dikarenakan adanya ketidaksesuaian peraturan serta nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat (Marliana, 2013). Minoritas orientasi seksual dihadapkan dengan resiko-resiko yang tidak dapat dimengerti oleh semua orang dan resiko tidak diterima karena identitasnya. Minoritas orientasi seksual mungkin menemukan banyak lapisan-lapisan ketika ingin mengungkapkan diri, faktor-faktor yang mungkin termasuk di dalamnya adalah pengungkapan diri kepada keluarga, komunitas-komunitas, serta rekannya (Ali & Barden, 2015).

Dari dulu hingga sekarang gay masih merupakan salah satu fenomena yang menyimpang yang sering menimbulkan sebuah kontroversi. Perilaku gay yang menyimpang itu sering dikaitkan dengan konotasi-konotasi yang negatif seperti menyebutnya sebagai orang yang tak bermoral sehingga timbul sebuah tindakan diskriminatif yang sering kali memicu suatu pertengkaran dan mengakibatkan terbentuknya komunitas-komunitas baru yang menimbulkan kesenjangan sosial dimasyarakat (Soetjningsih, 2004).

Seorang gay pada umumnya tidak mengetahui alasan yang menyebabkan mereka menjadi seorang homoseksual. Sebagian orang dapat menerima keadaan ini dan sebagian tidak dapat menerimanya, hal tersebut dikarenakan dia tidak merasa sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Pada hidupnya mereka dapat mengalami konflik batin secara terus-menerus. Konflik batin yang dialami oleh gay adalah tentang sikap negatif dari masyarakat yang ditunjukkan

terhadap gay. Gay mengalami perang batin terhadap bagaimana mereka menunjukkan identitas seksual mereka dengan resiko yang ada di masyarakat (S. W. Sarwono, 2008).

Keluarga memiliki sebuah tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lainnya yaitu “berbicara”. Hubungan yang akrab adalah sesuatu hal yang penting pada sebuah keluarga (Budyanta & Ganiem, 2011). Komunikasi di dalam keluarga merupakan sesuatu hal yang sangatlah penting. Komunikasi yang terjadi antara keluarga dapat membentuk, mendasari, dan juga memelihara keluarga itu sendiri, beserta dengan citra yang dimiliki oleh anggota keluarga terhadap keluarga tersebut (Ruben & Steward, 2013: 278).

Proses keterbukaan diri kepada anggota keluarga inti dapat mempengaruhi intensitas serta kualitas komunikasi kepada anggota keluarga tersebut (Yuliasari, 2013). Komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga yang berawal dari adanya sebuah proses komunikasi interpersonal bertujuan untuk membentuk intensitas serta kualitas komunikasi agar dapat mencapai suatu pemahaman makna terhadap pesan. Pada dasarnya peran orang tua sangatlah penting dan berpengaruh terhadap perkembangan anak-anaknya yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap cara berfikir, cara bergaul dan bersosialisasi anak. Untuk itu peran orang tua dalam mengontrol pergaulan anak-anaknya sangatlah penting, karena perbedaan identitas seksual bisa timbul karena pergaulan yang salah (Yuliasari, 2013).

Pada umumnya remaja mencoba untuk menyembunyikan identitas seksual mereka yang dianggap menyimpang. Remaja memilih untuk menyembunyikan perbedaan identitas seksual yang berbeda dari teman dekat dan keluarga. Alasan kenapa mereka menyembunyikan identitas seksualnya adalah dikarenakan adanya penolakan dari orang-orang yang tidak dapat menerima perilaku gay contohnya seperti orang tua, pemimpin agama, dan juga teman-teman (Soetjningsih, 2004).

Seiring dengan perkembangan anak-anak menjadi lebih dewasa, banyak dari mereka yang menjadi sulit untuk membuka diri mereka kepada orang lain untuk mengungkapkan perasaan dan juga isi batinnya. Hal tersebut dikarenakan adanya keengganan, ketakutan, serta rasa malu yang membuat terhambatnya suatu proses keterbukaan diri terhadap orang tua (Kartono, 1990: 7). Menurut Hilton dan szymanski dalam Ali dan Barden (2015) keterbukaan diri mempengaruhi seluruh anggota keluarga. Mengungkapkan mengenai identitas di dalam keluarga merupakan sesuatu hal yang sulit dan membutuhkan proses yang perlahan-lahan (Denes & Afifi, 2014). Komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga satu dengan lainnya dipengaruhi dengan skema-skema yang ada di dalam keluarga tersebut. Hal tersebut bergantung pada bagaimana pola komunikasi yang diciptakan oleh anggota keluarga. Pola komunikasi pada awalnya mengarah pada skema khusus yang kemudian nantinya mengarah pada skema yang umum (Morrisan, 2013).

Rumusan masalah yang ingin peneliti ketahui adalah mengenai batasan-batasan kriteria apa yang mempengaruhi seorang gay dalam mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksualnya kepada keluarga? Selain itu peneliti ingin mengetahui mengenai strategi yang digunakan oleh seorang gay di dalam mengungkapkan atau menyembunyikan mengenai identitas seksualnya. Pertanyaan tersebut bisa membuat peneliti mengetahui tentang apa saja kriteria serta strategi mereka di dalam mengungkapkan atau menyembunyikan mengenai identitas seksual.

Harapan peneliti terhadap penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja kriteria yang dipertimbangkan seorang gay dalam mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksual mereka di dalam keluarga, dan juga mengenai bagaimana strategi yang mereka gunakan di dalam mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksual mereka. Manfaat penelitian ini adalah dapat menjadi bahan acuan sebagai penelitian di masa depan apabila ingin mengetahui tentang keterbukaan diri seorang homoseksual, serta mengetahui mengenai kriteria yang menjadi pertimbangan dan strategi yang digunakan di dalam pengungkapan identitas seksual. Penelitian ini juga dapat menjadi sebuah bahan informasi dan pendidikan kepada khalayak.

Beberapa keluarga senang menonjolkan orientasi percakapan yang terjadi di dalam keluarga mereka. Keluarga tersebut menciptakan suasana dengan cara mendorong anggota keluarganya untuk mengutarakan pendapat dan berbicara tentang bermacam-macam topik yang mereka pikirkan. Mereka memiliki anggapan bahwa keterbukaan di dalam keluarga adalah hal yang penting. Keterbukaan yang dimaksud tentang memberikan informasi tentang dirinya dan permasalahan yang mereka hadapi, sehingga timbul rasa keterbukaan dan penting untuk membangun kehidupan keluarga yang menyenangkan dan juga bermanfaat (Ruben & Steward, 2013: 278).

Fitzpatrick (dalam Morris, p.289) melakukan penelitian mengenai hubungan di dalam keluarga. Penelitian yang dilakukannya juga membahas tentang komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga. Sifat dari komunikasi di dalam keluarga bukanlah sesuatu yang acak, melainkan memiliki pola dengan skema-skema yang nantinya menentukan cara anggota keluarga tersebut berkomunikasi. Skema yang ada adalah tentang keintiman di dalam keluarga, derajat dalam keluarga, faktor eksternal yang ada. Orientasi percakapan di dalam keluarga terbagi menjadi dua yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Apabila di dalam keluarga tersebut memiliki skema percakapan yang tinggi maka mereka akan senang untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga. Sedangkan keluarga dengan skema kepatuhan yang tinggi adalah anggota keluarga yang sering menghabiskan waktu bersama dengan anggota lainnya (Morris, 2013).

Sekarang ini keluarga menghadapi banyak sekali masalah di mana mereka memikirkan mengenai keputusan apakah mengatur informasi pribadi dalam keluarga merupakan sesuatu hal

yang penting atau tidak (Petronio, 2010). Begitu juga pengungkapan diri yang dilakukan seorang gay di dalam keluarga sering kali menjadi sebuah masalah dan menimbulkan perasaan cemas akan penolakan (Etengoff & Daiute, 2014). Seseorang cenderung lebih suka menyembunyikan beberapa hal terhadap keluarganya, salah satunya adalah perbedaan identitas seksual yang dimiliki seseorang. Gay merupakan rasa ketertarikan serta rasa cinta yang timbul terhadap sesama jenis. Seorang gay berjumlah lebih banyak 3–4 kali apabila dibandingkan dengan seorang lesbian (Sa'abah, 2001: 128).

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang memiliki perbedaan identitas seksual, yaitu: a) faktor bawaan, hormon-hormon seks yang tidak seimbang dalam tubuh seseorang. b) Lingkungan dengan pengaruh perkembangan seksual yang tidak baik, sehingga tidak menguntungkan perkembangan seksual seseorang dengan normal. c) Memiliki pengalaman gay yang menggairahkan pada masa remaja, maka dari itu dia ingin mencari kepuasan hubungan dengan sesama jenis. d) adanya pengalaman yang membuat orang tersebut trauma dengan wanita (Sa'abah, 2001: 128).

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menyatakan bahwa seseorang dapat teridentifikasi dalam tahap-tahapan gay. Troiden (dalam Soetjiningsih, p. 288, 1988) menulis mengenai kerangka dari proses perkembangan dari remaja GLB. Pertama adalah tahap sensitisasi, dimana anak memiliki perasaan yang berbeda dari kelompoknya dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui alasan dari perbedaan perasaan itu. Perasaan tersebut tidaklah spesifik dan nonseksual. Tahap ini terjadi sebelum masa remaja. Apabila pada masa remaja awal diketahui terdapat orientasi seksual yang berbeda seperti perasaan dan perilaku, mungkin perlu dipertimbangkan perilaku gay. Kedua, tahap kebingungan identitas yang pada tahapan ini mulai adanya perasaan tidak tertarik terhadap lawan jenis. Tahap ini terjadi pada remaja awal, beberapa remaja GLB mulai mencoba menyangkal (*denial*) atau merubah perasaan homoseksualnya. Resiko depresi, penyalahgunaan obat, dan bunuh diri cukuplah tinggi pada tahap ini. Remaja GLB yang menghindari dari perasaan gay/biseksual ke dunia luar (*outside world*) (*"in the closet"*), energinya sebagian besar dihabiskan untuk menghindari dan bersembunyi dari perasaan seksualnya, ada juga yang menghabiskan energinya pada bidang akademis, olahraga, dan kerja keras. Ketiga, tahap asumsi identitas, remaja mulai menerima jati dirinya dan memperlihatkan orientasi seksualnya terhadap teman-temannya, hal ini terjadi pada remaja lanjut (18-21 tahun). Remaja GLB ini memiliki teman dengan ciri-ciri tersendiri. Resiko yang dimiliki dengan pengungkapan identitas seksual adalah penolakan dari kelompoknya dan anggota keluarga, sehingga anak akan lari dari rumah. Keempat, tahap komitmen adalah remaja GLB hingga dewasa menyadari dan menerima identitasnya, dan masyarakat lebih mengenal sebagai seorang

homoseksual. Remaja GLB mendapatkan kepuasan dan tidak ingin merubah identitas seksualnya. Pengungkapan pada anggota keluarga dapat terjadi pada tahap ini, dan hubungan intim sangat mungkin terjadi (Soetjningsih, 2004).

Sebagaimana pengertian Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) adalah pemberian informasi yang biasanya tidak diketahui kepada seseorang mengenai diri sendiri. Informasi yang diberikan mengenai harapan yang dimiliki, ketakutan, perasaan yang dirasakan, pikiran, serta pengalaman yang pernah dialami. Keterbukaan diri merupakan hal yang sangatlah penting (Wood, 2013: 154). Keterbukaan diri merupakan suatu hal yang penting maka akan ada beberapa keuntungan yang didapatkan apabila kita membuka informasi tentang diri kita kepada orang lain. Pertama adalah keterbukaan diri memberikan kita pengetahuan lebih tentang diri kita, seperti kita dapat melihat pribadi kita dari pandangan yang berbeda, serta kita mungkin lebih mengerti hal-hal yang sebelumnya tidak pernah diperhatikan. Yang kedua keterbukaan diri meningkatkan efektivitas sebuah komunikasi, membantu untuk meningkatkan sebuah komunikasi. Ketiga, dapat meningkatkan makna dari sebuah hubungan, sebuah hubungan akan menjadi lebih intim dengan adanya keterbukaan diri antar pasangan itu sendiri. Terakhir, keterbukaan diri membantu meningkatkan kesehatan psikologi (Devito, 1990).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk membuka informasi tentang dirinya kepada orang lain. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah pengaruh, penghindaran, manfaat maupun kegunaan, serta kemungkinan resikonya. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri terhadap orang lain adalah besar kelompok yaitu seberapa banyak orang di dalam kelompok tersebut, seseorang cenderung mengungkapkan diri pada kelompok kecil. Kedua, perasaan suka, seseorang akan lebih mudah membuka diri terhadap orang yang disukai. Ketiga, efek diadik dimana seseorang akan melakukan keterbukaan apabila orang lain juga melakukan hal serupa. Keempat, Kompetensi, seseorang orang yang kompeten cenderung akan lebih terbuka. Kelima, kepribadian, pribadi yang ekstrover dan pandai bergaul akan lebih sering melakukan keterbukaan diri (Devito, 2011).

Communication Privacy Management (CPM) atau teori pengaturan privasi komunikasi adalah teori yang menjelaskan tentang sebuah tekanan yang ada antara keterbukaan dan juga rahasia pribadi mengenai sesuatu hal yang bersifat umum dan juga pribadi dalam suatu hubungan. Dalam keluarga mengatur informasi pribadi merupakan sesuatu hal yang sangatlah menantang. Hal tersebut karena dalam sebuah hubungan, individu akan mengatur batasan-batasan mengenai apa yang menurut mereka bersifat umum dan pribadi. Mereka akan mengatur batasan-batasan tentang perasaan- perasaan yang mereka pikir dapat mereka bagi terhadap orang lain dan yang tidak dapat mereka bagi informasinya dengan orang lain (Littlejohn & Foss, 2009). Walaupun

terkadang anggota keluarga yang terlalu banyak mengungkapkan mengenai informasi pribadinya bukan keinginan dari dalam diri melainkan karena keinginan anggota keluarga lainnya (Petronio, 2010).

Keputusan tentang pengungkapan sebuah informasi individu bukanlah keputusan sepihak melainkan diatur oleh adanya kontrak hubungan yang disertai dengan adanya persetujuan atas biaya dan manfaat bersama (*Shared costs and rewards*). Apabila kita sudah memberikan informasi mengenai diri kita kepada orang lain maka orang tersebut menjadi orang kedua yang mengetahui tentang informasi mengenai diri kita. Pengaturan batas yang dimiliki seseorang adalah hasil dari sebuah proses yang didasarkan pada aturan. Pengaturan batasan nantinya akan memiliki aturan-aturan yang dikembangkan dengan rasio resiko dan manfaat. Untuk memberikan informasi kepada orang lain juga akan ada beberapa pertimbangan seperti budaya, perbedaan gender, adanya motivasi pribadi, dan keadaan situasi yang menuntut. Aturan batasan juga dapat berubah tergantung dengan keadaan sekitar (Littlejohn & Foss, 2009).

Teori *Communications Privacy Management* telah memprediksi bahwa ketegangan dilektis merupakan inti dari pengaturan informasi pribadi. Kata lainnya adalah privasi serta keterbukaan membutuhkan penjabaran secara bersamaan, individu memikirkan dalam membuat keputusan mengenai bagaimana cara mengaatur informasi pribadi (Petronio, 2010). Apabila seseorang mengungkapkan tentang semua informasi pribadinya maka dia tidak akan memiliki sebuah privasi, sebaliknya adalah apabila seseorang menganggap apabila semua informasinya bersifat pribadi maka keterbukaan diri adalah sebuah hal yang tidak masuk akal. *Communication privacy management* menjelaskan mengenai proses negosiasi seseorang dalam pengungkapan mengenai informasi pribadinya. Proses yang dilakukan seseorang dalam berkomunikasi mengenai informasi privat merupakan pembukaan pribadi. Pembukaan pribadi merupakan fokus pada teori ini daripada pembukaan diri (West & Turner, 2009).

Pada tahun 2015 McKenna-Buchanan, Stevie Munz & Justin Rudnick melakukan penelitian tentang bagaimana strategi mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksual dosen LGBT di dalam kelas. Penelitian tersebut membahas tentang dosen-dosen yang memiliki orientasi seksual meyimang dan juga kebingungan mereka dalam bagaimana mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksual mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kualitatif. Dan memakai pendekatan Teori Komunikasi management privasi (*Communication Privacy Management*). Hasil dari penelitian ini adalah Dosen LGQ memiliki beberapa pertimbangan seperti budaya, jenis kelamin, resiko serta manfaat dan beberapa kriteria yang mereka miliki untuk mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksual mereka yang menyimpang kepada mahasiswa dengan aturan pribadi mereka yang rumit. Relevansi yang

terdapat antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh McKenna-Buchanan adalah teori yang di gunakan sama, yaitu teori *Communication Privacy Management* (CPM). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti hanya berfokus pada gay dan keterbukaan identitas seksual yang dilakukan oleh gay dalam keluarga.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ramadhani Putri (2015) mengenai bagaimana proses keluarga menerima anggota keluarganya yang gay. Hasil dari penelitian ini adalah dalam sebuah keluarga terdapat dualisme penerimaan gay karena keluarga belum bisa secara murni menerima orientasi seksual anggota keluarganya. Masih adanya penolakan dalam diri masing-masing individu karena adanya pengaruh stigma negatif gay di masyarakat. Dalam penerimaan keluarga ada tahap-tahap yang harus dilalui yang juga melibatkan anggota keluarga gay dan anggota keluarga lainnya. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai fenomena gay di dalam keluarga. perbedaannya adalah dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus terhadap kriteria dan strategi apa saja yang menjadi pertimbangan gay dalam mengungkapkan dan menyembunyikan mengenai identitas seksualnya dalam keluarga (Putri, 2015).

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apa saja kriteria yang dipertimbangkan di dalam pengungkapan diri seorang gay dan juga strategi yang digunakan untuk menyembunyikan atau mengungkapkan identitas seksualnya kepada keluarganya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif adalah suatu proses yang digunakan untuk mencoba mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas di dalam interaksi manusia (J. Sarwono, 2006). Proses penelitian beserta ilmu pengetahuan tidaklah sederhana pada penelitian kualitatif. Seorang peneliti harus dapat memulai berpikir secara induktif, yaitu peneliti harus dapat mengambil berbagai macam fakta maupun fenomena-fenomena sosial yang ada melalui dari pengamatan yang ada di lapangan, setelah itu melakukan analisis. Peneliti diarahkan agar dapat menemukan sebuah jawaban yang logis terhadap apa yang dijadikan pusat penelitian oleh peneliti (Bungin, 2011: 6).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif. Krippendorff menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian yang secara umum digunakan untuk membuat sebuah kesimpulan yang benar dari sebuah konten sesuai dengan konteksnya. Peneliti dapat menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi. Analisis isi kualitatif bertujuan untuk mengembangkan kategori yang ditentukan dengan cermat kemudian direvisi dan disempurnakan agar menjadi sesuatu yang kredibel. Penelitian disusun dengan menggunakan *coding* deduktif.

Deduktif yaitu peneliti menggunakan tema besar yang sudah dihasilkan dari penelitian atau teori sebelumnya. Analisis isi dimulai dengan teori orientasi di mana *coding* deduktif dapat dikembangkan. *Coding* deduktif mengidentifikasi inti dan sub-kategori yang sudah ada (Drisko & Maschi, 2016) .

Rancangan sampling yang digunakan oleh peneliti adalah nonprobabilitas yaitu peneliti tidak mengambil informan secara acak, dikarenakan peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam memilih informan (Kriyantono, 2007). Penelitian yang dilakukan akan meneliti 4 orang lelaki gay yang ada di kota surakarta dengan menggunakan teknik sampling purposive yaitu sample yang nantinya akan diambil adalah hasil dari suatu pertimbangan yang menurut peneliti informan tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Sampel yang di ambil adalah sampel yang dirasa benar- benar mengetahui populasinya di mana peneliti akan mengambil sampel para gay yang ada di kota Surakarta. Peneliti akan mengambil sampel seorang gay yang tinggal dengan keluarganya. Selain itu narasumber yang diambil adalah pada usia di atas 18 tahun, hal tersebut dikarenakan pada usia 18 tahun keatas gay berada pada tahap asumsi identitas di mana gay mulai menerima jati dirinya dan juga tahap komitmen di mana gay menerima dan tidak ingin untuk mengganti identitas seksualnya. Dalam tahap ini gay mengungkapkan idetintasnya di dalam keluarga (Soetjningsih, 2004).

Metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terhadap informan yaitu 4 orang lelaki gay di daerah Surakarta. Moleong dalam Herdiansyah (2015) mengatakan bahwa wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan tujuan maksud tertentu. Wawancara merupakan percakapan yang terdiri dari dua orang yaitu pewawancara (*interviewer*) seorang yang mengajukan sebuah pertanyaan, serta orang yang diwawancarai (*interviewee*) yaitu pemberi jawaban dari pertanyaan yang diajukan (Herdiansyah, 2015).

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan analisis isi kualitatif. Analisis konten formal menggambarkan mengenai pendekatan umum yang membutuhkan sebuah ketelitian serta kekhususannya. Hanya materi-materi apa saja yang termasuk dan mengapa harus ditentukan dengan hati-hati. Materi kode penelitian sebagai makna dan bagaimana melakukan pengkodeannya juga harus dibenarkan serta didefinisikan secara jelas. Terakhir, bagaimana peneliti menyimpulkan data harus dilakukan secara ketat. Aplikasi pada penelitian analisis isi harus dilakukan dengan metode yang transparan, valid, dan dapat ditiru. *Coding* bertujuan untuk mengidentifikasi atau mendeskripsikan makna utama pada teks, selain itu *coding* juga berguna untuk merangkum jawaban dari pertanyaan peneliti dengan relevan. Setelah

melakukan tahap *coding* peneliti akan mulai untuk membuat kategori dan sub-kategori untuk menjelaskan konten-konten dengan rinci (Drisko & Maschi, 2016).

Setelah melakukan analisis, selanjutnya peneliti melakukan validitas data. Mulyadi (2016) mengatakan bahwa validitas data merupakan istilah yang digunakan dalam menguji suatu tingkat dari validitas data dalam penelitian kualitatif. Data yang didapatkan pada penelitian kualitatif dinyatakan *valid* apabila sudah dilakukan pengecekan validitas dengan kriteria *credibility* (kepercayaan). Salah satu metode yang digunakan sebagai validitas data adalah *member check*. Proses pengecekan data pada *member check* didapatkan peneliti dari sumbernya (informan) (Mulyadi, 2016). Hal ini bertujuan untuk mengetahui data yang sesuai dengan apa yang telah ditemukan dan disepakati. Apabila data yang didapatkan dan data tersebut sudah disepakati oleh informan, maka data tersebut *valid*. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik triangulasi teori untuk memperkuat dalam validitas data. Triangulasi dengan teori menggunakan penguraian pola, hubungan, dan dengan menyertakan suatu penjelasan yang muncul dari sebuah analisis untuk mencari tema atau penjelasan yang nantinya akan digunakan sebagai pembanding (Bungin, 2008: 265). Triangulasi sumber data juga digunakan oleh peneliti, triangulasi sumber data merupakan teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang didapat dari narasumber-narasumber dikarenakan pada penelitian, peneliti akan memiliki banyak data (Ibrahim, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan mencakup dua tema besar yaitu kriteria peraturan dan batasan-batasan privasi serta strategi manajemen privasi. Kriteria adalah batasan-batasan yang membuat seorang gay memiliki keinginan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan mengenai informasi pribadinya. Teori *Communication Management Privacy* berhubungan dengan kriteria yang ada, dikarenakan teori *Communication Management Privacy* mengatur batasan-batasan yang dimiliki oleh seseorang di dalam proses pengungkapan informasi pribadinya terhadap orang lain. Menurut Petronio dalam Buchanan, Munz, dan Rudnick (2015) kriteria tertentu yang digunakan di dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk menetapkan aturan pribadi adalah budaya, gender, manfaat, resiko, dan motivasi

3.1 Kriteria peraturan dan batasan-batasan privasi Dalam Keluarga

3.1.1 Kriteria Budaya

Kriteria budaya berkaitan dengan batasan-batasan yang dimiliki oleh informan di dalam pengungkapan identitas seksual di dalam keluarga. Latar belakang dari budaya yang dimiliki oleh keluarga mempengaruhi proses pengungkapan diri seorang gay (Pistella, Salvati, Ioverno, Laghi, & Baiocco, 2016). Budaya merupakan suatu hal yang mempengaruhi keterbukaan diri seseorang (Gainau, 2009). Teori penetrasi sosial menjelaskan bahwa budaya berpengaruh dalam keterbukaan diri seseorang. Budaya memiliki nilai yang berbeda-beda terhadap keterbukaan diri (West & Turner, 2009: 196). Sebagaimana Informan 3 mengungkapkan

bahwa etnis budaya Jawa, seperti norma-norma dan pandangan masyarakat mengenai LGBT mempengaruhi pertimbangan mereka di dalam mengungkapkan orientasi seksual.

“Karena ga bisa seenaknya sendiri (mengungkapkan identitas seksual), nantikan pasti pandangan masyarakat kita kan kalau di sini beda dengan yang di kota-kota besar atau yang luar negeri. Orang itu masih tabu kan dengan hal-hal yang LGBT, masih mempertimbangkan budaya-budaya yang ada” (Informan 3, 28 tahun, pegawai).

Di Indonesia sendiri gay merupakan identitas seksual yang non-normatif. Identitas seksual non-normatif adalah identitas seksual yang melanggar norma-norma yang ada di Indonesia, gay merupakan salah satu dari identitas seksual non-normatif (Arsandy, 2015). Kriteria budaya berdasarkan pada komponen budaya tertentu dari informan yang mungkin dari setiap informan memiliki gambaran mengenai harapannya terhadap pengungkapan informasi pribadi.

Selain faktor budaya, faktor agama juga mempengaruhi informan di dalam pertimbangan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan orientasi seksual mereka di dalam keluarga. Informan 4 merupakan seorang pegawai yang berusia 20 tahun mengatakan apabila faktor dari etnis Jawa tidak begitu mempengaruhinya di dalam mempertimbangan mengenai pengungkapan orientasi seksualnya. Walaupun ada sedikit pertimbangan budaya mengenai etnis Jawa, namun hal yang paling dia pertimbangkan di dalam pengungkapan orientasi seksualnya adalah faktor agama:

“Eyangku adalah anggota gereja, relasinya dengan gereja itu udah kuat, kalau aku mau open ke siapapun, ke eyangku aku juga masih mikir-mikir. Sama keluarga, sekarangkan bapakku Islam, ibuku Islam takutnya juga terbentur sama norma agama gitu juga” (Informan 4, 20 tahun, pegawai).

Informan 4 juga menjelaskan mengenai pentingnya etnis Jawa dan faktor agama di dalam kriteria budaya untuk menjadi sebuah pertimbangan di dalam mengungkapkan orientasi seksual mereka di dalam keluarga. Hal tersebut yang juga menurut Arisandy (2015) bahwa Gay merupakan hal yang masih dianggap melanggar norma-norma yang ada selain itu juga seorang gay dianggap menyimpang dari norma agama. Seorang gay yang memiliki latar belakang agama yang kuat cenderung lebih tertekan serta mengalami stress akibat minoritas seksual dan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga (Etengoff & Daiute, 2014).

3.1.2 Kriteria Gender

Selain kriteria budaya informan juga membahas mengenai kriteria gender, informan membahas mengenai penampilan gender dari informan yang memungkinkan untuk menunjukkan orientasi seksualnya di dalam keluarga. Informan 2 mengatakan apabila penampilannya sehari-hari di dalam keluarga adalah ambigu.

“Ga, penampilan sih lebih ke ambigu. Kadang pakai baju cowok, maksudnya cowok tapi agak, pakai baju cowok tapi sedikit feminim” (informan 2, 22 tahun, pekerja seni).

Ambiguitas yang di jelaskan oleh Butler dalam Setyorini bukanlah sesuatu yang buruk, hal tersebut merupakan sebuah strategi yang dapat menggoyang sesuatu yang disebut sebagai identitas *center-margin*. Normativitas di dalam masyarakat beranggapan bahwa identitas koheren merupakan identitas center atau identitas yang dianggap paling benar. Maksud dari hal tersebut adalah apabila identitas gender yang ditampilkan sesuai dengan jenis kelaminnya, contohnya adalah seorang lelaki harus berpenampilan maskulin. Namun, apa yang dilakukan oleh informan 2 merupakan hal yang berbanding terbalik. Informan 2 dapat mensubjektivikasi sebuah identitas, selain itu juga menunjukkan apabila gender merupakan sebuah persoalan mengenai bagaimana hal itu ditunjukkan (Setyorini, 2011).

Berbeda dengan informan 2, informan 3 menyatakan apabila penampilannya tidak menunjukkan bahwa dia adalah seorang gay. Presentasi diri yang dia tunjukkan adalah seperti lelaki normal dengan tidak menggunakan sesuatu yang menunjukkan kepada keluarganya bahwa dia seseorang gay.

“kalau penampilan saya juga biasa-biasa aja tuh, ga menunjukkan kalau, apa ya terlalu ke Gay-ish nya itu.” (informan 3, 28tahun, pegawai)

Butler dalam Setyorini (2011) mengungkapkan bahwa tubuh bukanlah tempat bagi pembentukan gender dan seksualitas melainkan gender dan seksualitas merupakan hal yang dimateriikan menjadi tubuh. Selain penampilan gender, ekspresi gender juga memungkinkan untuk menunjukkan mengenai orientasi seksual informan. Ekspresi gender adalah sesuatu yang mengacu pada cara orang bertindak di dalam pengkomunikasian gender dalam budaya tertentu, contohnya adalah pakaian, pola komunikasi, serta kepentingan. Ekspresi gender yang ditunjukkan oleh seseorang kadang tidak sesuai dengan peran sosial menurut sosial. Ekspresi gender juga memungkinkan untuk tidak menunjukkan identitas gender yang sebenarnya (Lesbian & Clients, 2012)

“aku coba *behave*, Kalau berpakaianpun kayak cowok normal biasa. Kan ada yang ngondek, kalau aku enggak ngondek.” (Informan 4, 20 tahun, pegawai).

Ekspresi gender tidak terdapat dibalik identitas gender. Identitas merupakan sesuatu yang performatif, yang dibentuk oleh ekspresi yang dikatakan sebagai hasilnya (Butler, 1990:25). Butler dalam Setyorini (2011) menjelaskan apabila gender merupakan proses imitasi, pengulangan, serta performativitas yang tidak dapat berhenti. Gay lebih menonjolkan kompleksitas gender, mereka mengakui bahwa penggambaran gender serta interpretasi orang lain memberikan pengaruh terhadap aturan pengungkapan orientasi seksual mereka (Mckenna-buchanan et al., 2015).

3.1.3 Kriteria Resiko dan Manfaat

Kriteria resiko dan manfaat berfokus pada perhitungan terhadap segala resiko serta keuntungan yang didapatkan apabila informan membuka diri mengenai informasi pribadinya di dalam keluarga. Terdapat beberapa konsekuensi yang baik maupun buruk apabila informan mengungkapkan informasi pribadi. Hal tersebut tergantung pada bagaimana orang-orang di sekitar informan bereaksi. Apabila seorang gay mengungkapkan mengenai identitas seksualnya dan orang-orang di sekitar memberi dukungan, hal itu dapat menjadi sesuatu yang sangat bagus untuk penerimaan identitas seksual mereka. Namun, apabila seorang gay mengungkapkan

informasi pribadinya, kemudian orang-orang di sekitarnya kemudian tidak bersikap ramah, itu dapat mendorong gay untuk menjadi semakin tertutup. Tidak mengungkapkan mengenai informasi pribadi dapat menjadi sesuatu yang sulit, kecuali benar-benar ingin untuk menghindari hal-hal yang dapat menjadikan pengalaman yang tidak menyenangkan serta belum memiliki kesiapan untuk terbuka (Evans & Broido, 1996). Keterbukaan diri sebagai gay di dalam keluarga dapat menimbulkan sebuah masalah (Pistella et al., 2016). Pertimbangan mengenai resiko berpengaruh di dalam keterbukaan diri informan

Para informan mengatakan bahwa mereka memiliki kekhawatiran dalam mengungkapkan identitas seksual kepada keluarga, antara lain yaitu keluarga mengalami gangguan kesehatan, selain itu keluarga akan membenci dirinya dan memungkinkan informan mendapatkan resiko fisik. Para informan mempertimbangkan beberapa resiko yang kemungkinan dapat terjadi apabila dia mengungkapkan mengenai orientasi seksualnya. Terdapat beberapa resiko yang dapat mempengaruhi keputusan di dalam mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksual mereka.

“resikonya keluarga bisa drop, sakit pasti bakal masuk rumah sakit, sakit ini itu, kerjaan keganggu.” (informan 1, 21 tahun, mahasiswa).

Informan 1 menyatakan apabila dia membuka informasi pribadinya dia akan lebih mendapatkan resiko yang besar dibanding dengan manfaat yang ada. Informan 1 memiliki banyak ketakutan apabila keluarganya mengetahui tentang orientasi seksualnya. Resiko yang dihadapi oleh remaja gay adalah penolakan dan kekerasan yang terjadi di dalam keluarga (Greytak, Kosciw, & Boesen, 2013).

Resiko yang dihadapi oleh remaja gay adalah penolakan dan kekerasan yang terjadi di dalam keluarga (Greytak et al., 2013). Gay dalam pengungkapan identitas seksualnya kadang sering menyebabkan timbulnya masalah dan menyebabkan seorang gay menjadi cemas karena mengungkapkan identitas seksual, hal tersebut dapat menjadi sebuah pengalaman yang sangat beresiko. Mengungkapkan identitas seksual dapat menyebabkan seorang gay mengalami penolakan dan kekerasan (Etengoff & Daiute, 2014).

Selain pertimbangan mengenai resiko yang terdapat di dalam pengungkapan identitas seksual, informan juga mempertimbangkan mengenai manfaat yang akan mereka dapatkan apabila mengungkapkan identitas seksualnya di dalam keluarga. Para informan mempertimbangkan beberapa manfaat apabila terbuka mengenai identitas seksualnya.

“komunikasi dengan eyang menjadi lebih enak kalau misalnya terbuka mengenai orientasi seksual” (informan 4, 20 tahun, pegawai).

Informan 1 menyatakan bahwa pengungkapan mengenai identitas seksualnya dapat membuatnya menjadi lebih dekat dengan keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Ali dan Barden (2015) bahwa mengungkapkan identitas seksual dapat membantu untuk memperdalam sebuah hubungan yang ada, khususnya hubungan keluarga. Mengungkapkan identitas seksual dapat mempererat kedekatan antar individu. Berbeda dengan informan 1, informan 3 memiliki pertimbangan lain di dalam pengungkapan mengenai identitas seksualnya.

“Saya ga perlu beracting-acting lagi punya pacar cewek. Tidak perlu dikejar-kejar untuk menikah, bisa lebih meminimalisir kesalahan pahaman” (informan 3, 28 tahun, Pegawai).

Informan 3 merasa bahwa apabila dia terbuka mengenai identitas seksualnya dia bisa lebih jujur dan terbebas dari tekanan di dalam keluarga. Rosario, dkk dalam Ali dan Barden (2015) mempelajari bahwa perilaku positif terhadap identitas berhubungan dengan menurunnya rasa cemas dan depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Morris, dkk (Ali & Barden, 2015) menemukan bahwa mengungkapkan identitas seksual dapat mengurangi tekanan psikologis yang didapatkannya.

Social exchange theory (teori pertukaran sosial) menjelaskan apabila hubungan dilihat melalui sudut pandang ekonomi, hubungan dihitung berdasarkan pengorbanan kemudian membandingkan dengan penghargaan yang akan didapatkan. Pengorban (*cost*) merupakan sebuah elemen yang mempunyai nilai negatif dalam sebuah hubungan. Di dalam hubungan keluarga konflik adalah hal yang mungkin terjadi, karena itulah diperlukannya pengorbanan. Nilai positif yang dimiliki dalam sebuah hubungan merupakan penghargaan (*rewards*). Semua orang menilai sebuah hubungan dengan melihat pengorbanan serta penghargaan (West & Turner, 2009: 216).

Kriteri *risk and benefit* berkaitan dengan teori ini dikarenakan pada kriteria ini informan menghitung mengenai dampak negatif (*risk*) serta dampak positif (*benefits*) yang akan mereka dapatkan apabila mengungkapkan identitas seksualnya. Informan mempertimbangkan mengenai pengorbanan yang akan mereka dapatkan di dalam pengungkapan identitas seksualnya, selain itu pertimbangan mengenai penghargaan yang didapatkan juga menjadi pertimbangan.

3.1.4 Kriteria Motivasi

Kriteria motivasi merupakan sesuatu yang hal yang sangatlah baik untuk dimengerti sebagai sebuah dorongan yang ada di dalam diri untuk terbuka atau menyembunyikan mengenai informasi pribadi, hal ini dapat diartikan sebagai alasan mengapa memiliki dorongan maupun inspirasi untuk terbuka (Mckenna-buchanan et al., 2015). Sardiman menjelaskan bahwa motivasi diri merupakan sebuah motif-motif yang aktif, sesuatu hal yang tidak perlu mendapatkan rangsangan dari luar karena motivasi merupakan dorongan dari dalam diri, motivasi terjadi karena adanya dorongan yang didapatkan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu (Arifianto, 2014). Floyd, dkk dalam Ali dan Barden (2015) menjelaskan bahwa peneliti-peneliti sering mendiskusikan tentang bagaimana pengungkapan diri dapat memperbaiki kualitas hidup seseorang. Steven dalam Ali dan Barden (2015) mengatakan bahwa keterbukaan mengenai identitas seksual mendorong seorang gay untuk membuat seseorang menjadi merasa lebih jujur dan terbuka dengan sesama untuk mengungkapkan identitas seksual di dalam keluarga. Kriteria motivasi yang dimiliki oleh informan 1 adalah dia terdorong untuk mengungkapkan orientasi seksualnya karena melihat salah satu temannya yang sudah mengungkapkan diri di dalam keluarga dan diterima dengan baik, hal tersebutlah yang menjadikan dia memiliki dorongan untuk mempertimbangkan mengenai pengungkapan terhadap informasi pribadinya.

“Saya ingin untuk mengungkapkan, karena teman saya sudah open dengan keluarganya dan itu fine. Dia sampai sudah direstui oleh keluarganya dan pacaran selama tujuh tahun.” (informan 1, 21 tahun, mahasiswa).

Walaupun informan 1 masih memiliki beberapa pertimbangan di dalam mengungkapkan informasi pribadinya namun informan 1 memiliki dorongan untuk mengungkapkan diri di dalam keluarga. Informan 4 merasa memiliki dorongan untuk mengungkapkan diri di dalam keluarga dengan memikirkan beberapa keuntungan yang akan dia dapatkan apabila dia terbuka mengenai identitas seksualnya.

“Dorongan untuk terbuka itu karena ganjel, eyang juga sering curhat sama saya. Pengen terbuka biar ga ganjel. Sudah bertekad kalau misalnya mau keluar dari rumah harus sudah ngomong masalah identitas seksual saya.” (Informan 4, 20 tahun, pegawai)

Proses interpersonal untuk membagi sedikit mengenai pribadi seseorang dapat mendorong orang tersebut untuk menjadi lebih jujur, terbuka, serta lebih apa adanya dengan orang lain. William mengungkapkan identitas sosial dapat menyebabkan meningkatnya keterampilan dan fungsi sosial (Ali & Barden, 2015). Informan 4 memiliki dorongan yang sangat besar untuk mengungkap masalah informasi pribadinya. Di karenakan dia sudah memasuki tahap komitmen maka dari itu dorongan yang dia miliki lebih besar di dalam pengungkapan diri, walaupun dia juga masih mempertimbangkan faktor-faktor resiko yang ada. Selain itu dorongan untuk tidak mengungkapkan identitas seksual itu sulit, kecuali seorang gay memiliki pengalaman negative terkait dengan pengungkapan identitas seksual (Evans & Broido, 1996).

Menurut Ryan dan Deci motivasi dan kepribadian berkaitan tentang bagaimana konteks sosial memiliki pengaruh untuk mendorong motivasi seseorang. Apabila lingkungan dengan dukungan yang besar, seseorang merasa diterima serta memiliki kebebasan dalam berekspresi maka dorongan untuk membuka diri lebih besar dan akan bergantung dengan orang lain (Legate, Ryan, & Weinstein, 2012).

Para informan memiliki dorongan yang kuat untuk mengungkapkan diri dikarenakan adanya pengaruh dari luar yang membuat informan mempertimbangkan untuk lebih terbuka. Informan 1 terdorong untuk mengungkapkan identitas seksualnya setelah melihat temannya mendapat respon positif setelah mengungkapkan identitas seksualnya. Selain itu, informan 4 juga memiliki dorongan untuk mengungkapkan dikarenakan neneknya selalu terbuka kepada informan 4, hal tersebutlah yang menjadikan pertimbangan motivasi dalam pengungkapan identitas seksual.

3.2 Strategi-strategi Komunikasi Privasi

Pengungkapan mengenai identitas seksual merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Seorang gay harus lebih bijaksana dalam memutuskan untuk mengungkapkan mengenai identitas seksualnya terhadap keluarga, banyak keluarga menyangkal mengenai identitas seksual anggota keluarganya dan memberikan respon-respon yang negatif (Denes & Afifi, 2014).

Peneliti menggunakan strategi komunikasi untuk menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian ini. Selain menggunakan teori *Communication Privacy Management* dalam keterbukaan diri seorang gay di dalam keluarga, informan juga menggunakan strategi komunikasi privasi. Strategi komunikasi privasi berkaitan dengan teori CPM karena memiliki kompleksitas di dalam mengungkapkan informasi pribadi seorang homoseksual. Terdapat empat jenis strategi komunikasi privasi yaitu *selection*, timbal balik, ambigu, dan pengalihan

3.2.1 STRATEGI SELECTION

Salah satu informan membahas mengenai bagaimana dia memilih untuk mengungkapkan identitas seksualnya. Strategi seleksi memberikan gambaran mengenai bagaimana sengaja secara nonverbal maupun verbal untuk mengungkapkan identitas seksual. Walaupun proses pengungkapan diri merupakan sesuatu yang membuat stress yang membuat kesehatan mental negatif, namun hal tersebut juga dapat menjadi sebuah pengalaman yang positif (Cox, Dewaele, van Houtte, & Vincke, 2010). Informan 4 memutuskan untuk melakukan keterbukaan diri kepada salah satu anggota keluarga. Pada strategi ini informan 4 melakukan keterbukaan diri secara terang-terangan. Keterbukaan mengenai identitas seksual dilakukan oleh Informan 4 secara verbal.

“saya mengungkapkan mengenai identitas seksual kepada kakak perempuan, dikarenakan saya merasa kesepian di dunia seperti ini (gay) dan yang paling dekat dengan kakak saya. Awalnya saya curhat aja, kemudian dia bisa menerima.”
(Informan 4, 20 tahun, pegawai)

Beberapa peneliti sudah memeriksa mengapa, serta berapa banyak gay yang merasa perlu untuk mengungkapkan diri dalam keluarga (Denes & Afifi, 2014). Informan 4 mengatakan apabila setelah mengungkapkan mengenai identitas seksual kepada kakaknya dia menjadi lebih dekat dan selalu menceritakan mengenai apapun kepada kakaknya. Selain itu menurut Ryan, dkk dalam Denes dan Afifi (2014) mengatakan apabila individu yang terbuka mengenai identitas seksualnya dalam keluarga dan diterima dengan baik oleh keluarga serta mendapatkan dukungan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan merasakan adanya dukungan sosial.

Keterbukaan diri dapat dilakukan melalui ekspresi wajah, sikap bahasa tubuh, pakaian, nada suara, serta isyarat-isyarat nonverbal yang lain. Teori keterbukaan diri adalah sesuatu hal yang dilakukan dengan sengaja. Teori ini merupakan sebuah usaha dalam membiarkan hubungan sosial yang otentik, selain itu mengungkapkan informasi diri terhadap orang lain juga memiliki keterkaitan dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri (Mulyana, 2005: 12-13). Jourard dalam Mulyana (2005: 13) menuliskan mengenai gejala pribadi yang sehat adalah pribadi yang mengungkapkan mengenai informasi dirinya, maksudnya adalah seseorang yang menunjukkan dirinya yang sebenarnya merupakan pribadi yang sehat.

Teori ini berkaitan dengan strategi *selection* dikarenakan pada strategi tersebut, informan 4 dengan sengaja mengungkapkan mengenai informasi dirinya kepada kakaknya. Pengungkapan diri yang dilakukan oleh informan 4 menyebabkan hubungan yang dimilikinya dengan kakaknya menjadi lebih dekat, informan 4 dapat menjadi dirinya sendiri dan menceritakan mengenai informasi pribadi tentang dirinya kepada kakaknya. Teori ini juga

berkaitan dengan kesehatan mental informan 4 yang tidak merasa sendiri lagi di dalam membagi informasi pribadinya, dikarenakan pengungkapan diri yang dilakukannya menjadikan informan 4, sebagai pribadi yang lebih terbuka dengan kakaknya dan membagi hal-hal yang tidak dibaginya dengan orang lain selain kakak dari informan 4.

3.2.2 STRATEGI TIMBAL BALIK

Lingkungan adalah ruang yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengungkapkan dan bertukar mengenai informasi pribadi. Strategi timbal balik digabungkan dengan ketulusan dan kejujuran (Mckenna-buchanan et al., 2015). Strategi timbal balik merupakan pengungkapan mengenai informasi pribadi yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan respon kepada orang lain. Strategi ini dimana seorang gay mengungkapkan mengenai informasi pribadinya setelah orang lain juga mengungkapkan mengenai informasi pribadi. Pada faktor efek diadik dalam teori keterbukaan diri menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan pengungkapan diri apabila orang lain juga melakukan pengungkapan (Devito, 2011).

Informan 1 menggunakan strategi timbal balik dalam mengungkapkan identitas seksualnya. Informan 1 mulai terbuka dengan kakaknya setelah kakak informan mengungkapkan mengenai identitas seksualnya terlebih dahulu.

“sudah dua tahun open sama kakakku, dia sama kayak aku gitu. Aku timbal balik kedia, bukan karena pengaruh dia tapi lebih ke natural aja. Abis itu apapun aku cerita sama dia.” (Informan 1, 21 tahun, Mahasiswa)

Social exchange theory (teori pertukaran sosial) menurut Sabatelli dan Shehan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang memiliki tujuan untuk mendapatkan sebuah keuntungan. Selain itu Roloff juga berpendapat bahwa kepentingan pribadi bukanlah sesuatu yang negatif, apabila kepentingan itu disadari maka akan dapat meningkatkan suatu hubungan. Teori ini menyatakan apabila dalam hubungan interpersonal kepuasan dari kepentingan pribadi seseorang merupakan dorongan yang utama (West & Turner, 2009: 217).

3.2.3 STRATEGI AMBIGU

Berbeda dengan strategi *selection* dan timbal balik yang secara terang-terangan mengungkapkan mengenai identitas seksual sebagai seorang homoseksual, strategi ambiguitas memilih untuk menghindari untuk mengungkapkan maupun menyembunyikan identitas seksual mereka secara terang-terangan. Seorang gay biasanya memberikan beberapa kode pada strategi ini, mereka tidak secara langsung dalam mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksualnya melainkan memberikan petunjuk yang membuat makna dari kalimatnya memiliki beberapa arti, intinya adalah ambiguitas merupakan pesan yang memiliki banyak interpretasi (Mckenna-buchanan et al., 2015). Beberapa informan lebih memilih untuk menggunakan strategi ambiguitas dikarenakan ambigu menyebabkan multi interpretasi sehingga hal tersebut dapat mengurangi kerentanan di dalam pengungkapan identitas seksual di dalam keluarga.

“aku kalau keluar dijemput didepan rumah, balik ditanyain keluar sama siapa, aku jawab sama temen. Eyangku ga tau temenku itu gay atau bukan.” (informan 4, 20 tahun, pegawai)

Informan 4 menggunakan strategi ambiguitas di dalam strategi pengungkapan identitas sosial. Ambiguitas juga dapat disebut sebagai ketaksaan makna, yaitu dimana sesuatu dapat diartikan dengan banyak makna. Makna yang memiliki banyak arti dapat menimbulkan sebuah keraguan di dalam mengambil keputusan untuk mengartikan makna tersebut (Charmelia, 2014). Chaer dalam Octha Charmelia (2014) mengatakan bahwa ambiguitas diartikan sebagai makna ganda atau makna yang memiliki dua arti. Ambiguitas dilakukan oleh informan 4 untuk menyembunyikan mengenai identitas seksualnya. Informan 4 menggunakan strategi ambiguitas untuk memunculkan makna yang memiliki lebih dari satu makna dikarenakan informan 4 ingin menyembunyikan mengenai identitas seksual kepada neneknya.

3.2.4 STRATEGI PENGALIHAN

Berbeda dengan strategi sebelumnya di mana informan mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksual mereka, strategi ini menjelaskan mengenai informan yang sengaja mengalihkan topik pembicaraan mengenai topik identitas seksual mereka (Mckenna-buchanan et al., 2015). Pada umumnya strategi pengalihan adalah strategi yang efektif untuk mengalihkan mengenai pengungkapan ataupun penyembunyian mengenai identitas seksual. Mengungkapkan diri di dalam keluarga sebagai gay dapat menjadi sesuatu hal yang sangat berisiko. Melihat dari sudut pandang yang ada keterbukaan diri gay merupakan sesuatu yang dianggap tidak baik di dalam keluarga (Nordqvist & Smart, 2014). Perilaku negatif terhadap gay dipegang oleh lingkungan dengan orang-orang yang dapat menyebabkan gay memiliki ketakutan ditolak oleh keluarga serta teman apabila memilih untuk mengungkapkan mengenai identitas seksual, hal tersebut membuat gay menyembunyikan mengenai identitas seksual (Cox et al., 2010). Informan 1 memilih untuk menggunakan strategi pengalihan kepada orang tuanya, hal tersebut dikarenakan informan memikirkan pertimbangan yang membuat informan 1 untuk tidak mengungkapkan mengenai identitas seksualnya kepada orang tua.

“aku sebisa mungkin nutupin. Kalau mau pergi ke mana, misal punya pacar, terus mau ngedate, paling bilangnya main, pengalihan gitu hlo cari alesan yang lain, biar ga curiga gitu sih.” (Informan 1, 21 tahun, mahasiswa)

Mereka menghindari agar tidak dicela, tidak merasa terisolasi, dan juga stress. Menghindari untuk mengungkapkan diri dilakukan agar seorang gay agar tidak mengalami masa-masa sulit. Mereka lebih memilih untuk berhenti berbicara daripada mengungkapkan identitas seksual (McDavitt et al., 2008).

4. PENUTUP

Keberadaan gay sebagai kaum minoritas sering membuat gay mendapatkan sebuah penolakan, hal tersebut menyebabkan gay mengalami kesulitan untuk mengungkapkan mengenai identitas seksualnya terhadap orang lain, terutama kepada keluarga. Pada umumnya gay memilih untuk mencoba menyembunyikan identitas seksualnya, karena keluarga merupakan bagian terdekat di dalam kehidupan seorang gay maka dari itu gay memikirkan resiko-resiko yang akan terjadi apabila gay mengungkapkan mengenai identitas seksualnya. Pola pikir yang berbeda-beda di dalam keluarga membuat gay merasa kesulitan memutuskan antara mengungkapkan atau

menyembunyikan identitas seksualnya. Di dalam keluarga terdapat pola pikir yang berbeda didalam memandang gay, hal tersebut menyebabkan gay mengalami kesulitan dalam mengungkapkan mengenai identitas seksualnya. Sehingga dalam prosesnya gay menggunakan batasan-batasan kriteria dan strategi.

Gay memiliki kriteria tertentu untuk mengungkapkan atau menyembunyikan mengenai identitas seksualnya. Dalam masyarakat Indonesia keberadaan gay masih dianggap tabu, hal tersebut membuat timbulnya keraguan gay untuk mengungkapkan identitas seksualnya. Gay yang memiliki latar belakang agama yang kuat cenderung menyembunyikan mengenai identitas seksualnya. Selanjutnya, *gender* terbagi menjadi dua yaitu *gender performance* dan *gender expression*. *Gender performance* yang ditunjukan pada gay yaitu mengarah kepada ambigu dan tidak menunjukan presentasi dirinya sebagai gay. Sedangkan untuk *gender expression*, gay juga tidak menunjukan identitas seksualnya. Gay mengungkapkan bahwa resiko yang dihadapi apabila mengungkapkan identitas seksual berupa resiko fisik. Selain resiko, manfaat dari pengungkapan diri adalah kedekatan emosional gay dengan keluarga, serta gay tidak harus berpura-pura menjadi heteroseksual. Gay juga mempertimbangkan motivasi dalam pengungkapan diri yaitu motivasi yang berasal dari sesama gay yang sudah mengungkapkan identitas seksual dalam keluarga dan pertimbangan bahwa anggota keluarga tersebut sudah saling bertukar informasi pribadi mengenai dirinya.

Gay memiliki strategi berbeda-beda yang digunakan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksualnya. Strategi pengungkapan atau penyembunyian yaitu *selection*, gay dalam hal ini mengungkapkan identitas seksual kepada salah satu anggota keluarga dikarenakan gay ingin mendapatkan dukungan mengenai identitas seksualnya. Strategi berikutnya yaitu strategi timbal balik, yaitu gay mengungkapkan identitas seksualnya kepada salah satu keluarga yang juga seorang gay. Sedangkan gay yang memilih untuk menggunakan strategi ambigu kepada keluarganya, dikarenakan gay masih meragukan tanggapan dari keluarganya jika melakukan pengungkapan identitas seksual. Kemudian gay menggunakan strategi pengalihan kepada keluarganya dikarenakan gay masih ingin menyembunyikan identitas seksualnya. Secara keseluruhan strategi yang digunakan oleh gay tergantung kepada hubungan gay dengan masing-masing anggota keluarga. Sehingga gay tidak secara umum mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksualnya kepada seluruh anggota keluarga.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga peneliti berharap agar penelitian-penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian selanjutnya mungkin dapat menggunakan objek yang berbeda dengan menggunakan tema yang sama. Pada penelitian selanjutnya mungkin peneliti dapat

mengganti ruang lingkup selain di dalam keluarga. Pada penelitian selanjutnya mungkin peneliti dapat lebih menspesifikasikan umur dari informan. Selain itu, peneliti juga berharap apabila penelitian selanjutnya dapat menemukan kriteria-kriteria serta strategi baru yang digunakan gay di dalam melakukan pengungkapan ataupun menyembunyikan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., & Barden, S. (2015). Considering the Cycle of Coming Out: Sexual Minority Identity Development. *The Professional Counselor*, 5(4), 501–515. <https://doi.org/10.15241/sa.5.4.501>
- Arifianto, F. (2014). PENGARUH MOTIVASI DIRI DAN PERSEPSI MENGENAI PROFESI AKUNTAN PUBLIK TERHADAP MINAT MENJADI AKUNTAN PUBLIK PADA MAHASISWA PRODI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA Fajar. *Nominal*, III.
- Arsandy, L. W. (2015). REPRESENTASI IDENTITAS GAY DALAM FILM “CINTA YANG DIRAHASIAKAN” 438 commonline departemen komunikasi| vol. 4/ no. 1, 4(1), 438–451.
- Budyanta, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Butler, J. (1990). Commentary on Butler: “Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity.” *Self and Subjectivity*. <https://doi.org/10.1002/9780470774847.ch19>
- Charmelia, E. O. (2014). AMBIGUITAS FRASA NOMINA PADA JUDUL ARTIKEL SURAT KABAR HARIAN SOLOPOS SEPTEMBER-OKTOBER 2013.
- Cox, N., Dewaele, A., van Houtte, M., & Vincke, J. (2010). Stress-Related Growth, Coming Out, and Internalized Homonegativity in Lesbian, Gay, and Bisexual Youth. An Examination of Stress-Related Growth Within the Minority Stress Model. *Journal of Homosexuality*, 58(1), 117–137. <https://doi.org/10.1080/00918369.2011.533631>
- Denes, A., & Afifi, T. D. (2014). Coming Out Again: Exploring GLBQ Individuals’ Communication with Their Parents After the First Coming Out. *Journal of GLBT Family Studies*, 10(3), 298–325. <https://doi.org/10.1080/1550428X.2013.838150>
- Devito, J. A. (1990). *Messages: Building Interpersonal Communication Skills*. New York: Harper and Row.

- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (5th ed.). Tangerang Selatan: Karisma PublishingGroup.
- Drisko, James W., & Maschi, T. (2016). *Content Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Etengoff, C., & Daiute, C. (2014). Family members' uses of religion in post-coming-out conflicts with their gay relative. *Psychology of Religion and Spirituality*, 6(1), 33–43. <https://doi.org/10.1037/a0035198>
- Evans, N. J., & Broido, E. M. (1996). Coming Out in College Residence Halls: Negotiation, Meaning Making, Challenges, Supports. *Journal of College Student Development*, 40(6), 658–668.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling, 33(1), 1–18.
- Greytak, E. A., Kosciw, J. G., & Boesen, M. J. (2013). Putting the “T” in “Resource”: The Benefits of LGBT-Related School Resources for Transgender Youth. *Journal of LGBT Youth*, 10(1–2), 45–63. <https://doi.org/10.1080/19361653.2012.718522>
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif* (II). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif)*. (M. E. Kurnanto, Ed.) (I). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Legate, N., Ryan, R. M., & Weinstein, N. (2012). Is Coming Out Always a “Good Thing”? Exploring the Relations of Autonomy Support, Outness, and Wellness for Lesbian, Gay, and Bisexual Individuals. *Social Psychological and Personality Science*, 3(2), 145–152. <https://doi.org/10.1177/1948550611411929>
- Lesbian, P. W., & Clients, B. (2012). Guidelines for psychological practice with lesbian, gay, and bisexual clients. *American Psychologist*, 67(1), 10–42. <https://doi.org/10.1037/a0024659>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communications* (9th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Marliana, S. D. (2013). Identitas seksualitas remaja dalam film, V(2), 82–89. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/4501>

- McDavitt, B., Iverson, E., Kubicek, K., Weiss, G., Wong, C. F., & Kipke, M. D. (2008). Strategies Used by Gay and Bisexual Young Men to Cope With Heterosexism. *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, 20(4), 354–380. <https://doi.org/10.1080/10538720802310741>
- Mckenna-buchanan, T., Munz, S., Rudnick, J., Mckenna-buchanan, T., Munz, S., & Rudnick, J. (2015). To Be or Not To Be Out in the Classroom : Exploring Communication Privacy Management Strategies of Lesbian , Gay , and Queer College Teachers To Be or Not To Be Out in the Classroom : Exploring Communication Privacy Management Strategies of Lesbian , Gay , 4523(October). <https://doi.org/10.1080/03634523.2015.1014385>
- Morrisan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyadi, M. (2016). *Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif dan Kualitatif (II)*. Jakarta Uata: Publica Press - Anggota IKAPI.
- Mulyana, D. (2005). *Human Communication*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nordqvist, P., & Smart, C. (2014). Troubling the family: coming out as lesbian and gay. *Families, Relationships and Societies*, 3(1), 97–112. <https://doi.org/10.1332/204674313X667380>
- Petronio, S. (2010). Communication Privacy Management Theory: What Do We Know About Family Privacy Regulation? *Journal of Family Theory & Review*, 2(3), 175–196. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00052.x>
- Pistella, J., Salvati, M., Ioverno, S., Laghi, F., & Baiocco, R. (2016). Coming-Out to Family Members and Internalized Sexual Stigma in Bisexual, Lesbian and Gay People. *Journal of Child and Family Studies*, 25(12), 3694–3701. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0528-0>
- Putri, R. R. (2015). Penerimaan Gay Dalam Keluarga (Studi tentang Penerimaan Keluarga terhadap Anggota keluarga yang Gay), 4 no 2, 1–10. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/16064>
- Ruben, B. D., & Steward, L. P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (5th ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sa'abah, M. U. (2001). *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam* (1st ed.). Jogjakarta: UII Press.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai

Pustaka.

- Setyorini, A. (2011). Performativitas Gender Dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian Di Indonesia. *Kawistara*, 1(2), 119–131.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- West, R., & Turner, L. H. (2009). *Pengantar TEORI KOMUNIKASI Analisis dan Aplikasi*. (N. Setyaningsih, Ed.) (3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik: Komunikasi dalam Kehidupan Kita* (6th ed.). Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Yuliasari, I. (2013). *Dinamika Interaksi Dalam Keluarga*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.